

**PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT) DALAM
MENSTIMULASI KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF SISWA PADA
PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI BANGUN RUANG DI MADRASAH
IBTIDAIYAH**

Siti Nurjanah¹, Pina Indah Sayekti², Wahyu Warastuti³, Vitri Astuti⁴,
Yulia Maftuhah Hidayati⁵

^{1,2,3,4,5}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹q200230044@students.ums.ac.id, ²q200230045@students.ums.ac.id,

³q200230055@students.ums.ac.id, ⁴q200230066@students.ums.ac.id,

⁵ymh284@ums.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in stimulating the creative thinking ability of grade 1 madrasah ibtidaiyah students on the material of recognizing the shape of space. Using qualitative method with ethnographic approach, this research highlights the integration of local cultural values through contextual media in the form of traditional food, interactive technology such as wordwall, and problem-based learning model. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with data analysis following the Miles and Huberman model. Data validity was based on triangulation of techniques and sources. The results showed that the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in stimulating the creative thinking ability of grade 1 madrasah ibtidaiyah students on the material of recognizing the shape of a space, including: (1) students can identify spatial shapes through objects such as onde-onde (ball), layer cake (block), and diamond cake (cube); (2) students are able to see spatial shapes from various perspectives, both through concrete and digital media, (3) students show creativity by associating spatial shapes with other objects around them; (4) students can develop ideas in detail and complete challenges on the wordwall. Overall, the CRT approach helps students understand the concept of building space in a relevant, meaningful way, and supports the development of creative thinking skills holistically.

Keywords: culturally responsive teaching (CRT) approach, creative thinking, mathematics, building space, madrasah ibtidaiyah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam menstimulasi kemampuan berpikir kreatif siswa kelas 1 madrasah ibtidaiyah pada materi mengenal bentuk bangun ruang.

Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, penelitian ini menyoroti integrasi nilai budaya lokal melalui media kontekstual berupa makanan tradisional, teknologi interaktif seperti *wordwall*, dan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data mengikuti model Miles dan Huberman. Keabsahan data dengan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam menstimulasi kemampuan berpikir kreatif siswa kelas 1 madrasah ibtidaiyah pada materi mengenal bentuk bangun ruang, di antaranya: (1) siswa dapat mengidentifikasi bentuk bangun ruang melalui objek seperti onde-onde (bola), kue lapis (balok), dan kue wajik (kubus); (2) siswa mampu melihat bentuk bangun ruang dari berbagai perspektif, baik melalui media konkret maupun digital, (3) siswa menunjukkan kreativitas dengan mengaitkan bangun ruang dengan benda lain di sekitar; (4) siswa dapat mengembangkan ide secara rinci dan menyelesaikan tantangan di *wordwall*. Secara keseluruhan, pendekatan CRT membantu siswa memahami konsep bangun ruang secara relevan, bermakna, dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kreatif secara holistik.p

Kata kunci: pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT), berfikir kreatif, matematika, bangun ruang, madrasah ibtidaiyah

A. Pendahuluan

Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah strategi pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai budaya siswa dengan materi pelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Menurut Gay (2015) dan Dinila et al. (2024), CRT dapat meningkatkan motivasi dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Khasanah (2023), Enjelina et al. (2024), Firdausy et al. (2024), Haryanti et al. (2024); dan Girsang et al. (2024) menyatakan bahwa CRT membantu mengaitkan konsep-konsep pelajaran dengan

pengalaman nyata, sehingga hasil belajar siswa pun meningkat.

Culturally Responsive Teaching (CRT) tidak hanya menghubungkan pembelajaran dengan budaya dan kehidupan nyata, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kreatif. Menurut Laily et al. (2020); Prastyo & Wulandari (2023); Rahmanda et al. (2024) menyatakan bahwa berpikir kreatif melibatkan penciptaan ide dan solusi baru yang lebih luas dalam menyelesaikan masalah yang relevan di kehidupan nyata. Rahmawati et al. (2024); Fitria & Saenab (2023) menunjukkan bahwa CRT membantu

siswa berpikir lebih kreatif dengan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sehari-hari.

Pendekatan CRT dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, siswa terlibat aktif dengan media berbasis budaya dan teknologi cenderung lebih termotivasi dan dapat menghasilkan solusi yang lebih inovatif dalam memecahkan masalah (Lahisa et al., 2024; Dinila et al., 2024). CRT dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika (Hernita et al.; 2024). Pendekatan CRT tidak hanya mendukung perkembangan kognitif siswa tetapi juga membantu mereka mengasah kemampuan berpikir kreatif dalam konteks yang lebih relevan dan bermakna, salah satunya pada pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan berpikir kreatif siswa, yang merupakan kompetensi abad ke-21. Kurniasari et al. (2023) menyatakan bahwa matematika melatih berpikir logis, kritis, dan kreatif. Sesuai dengan Setiyani dan Winanto (2024), siswa dengan kemampuan berpikir kreatif cenderung lebih berhasil dalam

belajar matematika karena dapat mengembangkan solusi kreatif dalam memecahkan masalah.

Indikator berpikir kreatif, seperti kemampuan identifikasi masalah, menghasilkan solusi orisinal, serta menilai dan merefleksikan proses pemikiran siswa dapat dirujuk dari sumber-sumber seperti Amelia & Pujiastuti (2020) dan Ramandani (2019), yang fokus pada analisis kemampuan berpikir kreatif matematis melalui pendekatan terbuka. Selain itu, Abidin et al. (2018) dan Muttaqin et al. (2020) menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah matematis materi bangun ruang.

Pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika, salah satunya materi bangun ruang dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih mendalam. Sesuai dengan Andiyana et al. (2018), matematika melatih keterampilan berpikir logis, kritis, dan kreatif, yang sangat penting untuk memahami karakteristik tiga dimensi pada bangun ruang. Fahry & Setyaningrum (2023) menambahkan bahwa siswa yang kreatif mampu menemukan berbagai cara baru untuk menyelesaikan

masalah, seperti menghitung volume atau luas permukaan bangun ruang dengan cara yang lebih inovatif.

Pembelajaran matematika pada materi bangun ruang sering kali sulit karena banyak siswa kesulitan memahami konsep tiga dimensi dan kurang menggunakan pendekatan kreatif dalam menyelesaikan soal. Hal ini disebabkan oleh minimnya keterlibatan budaya lokal, media yang relevan, dan metode pengajaran yang tidak mendorong eksplorasi dan inovasi (Lahisa et al., 2024; Fitria & Saenab, 2023). Salah satu solusi yang efektif adalah dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Menurut Laily et al. (2024; Enjelina et al. (2024) CRT mengintegrasikan nilai dan budaya siswa ke dalam pembelajaran dan menciptakan pengalaman belajar matematika yang lebih bermakna dan mendorong kreativitas siswa.

Beberapa penelitian terbaru mengkaji penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, di antaranya: Laily et al. (2024) yang menggunakan model *Problem-Based Learning* (PBL) berbasis CRT untuk mengembangkan

kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Selain itu, Firdausy et al. (2024) menerapkan model *Project-Based Learning* (PBL) dengan pendekatan CRT untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas 1 sekolah dasar. Kurniasari et al. (2023) mengimplementasikan CRT dalam pembelajaran geometri, khususnya pada materi bentuk bangun ruang di kelas 1 SD. Sementara itu, Setiyani dan Winanto (2024) menunjukkan bahwa PBL dengan CRT dapat meningkatkan kemampuan atau keterampilan pemecahan masalah matematika, yang berkontribusi pada pengembangan berpikir kreatif siswa

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena menekankan pada kombinasi pendekatan CRT dengan model berbasis masalah atau *problem based learning* dalam konteks pembelajaran matematika materi mengenal bentuk bangun ruang dengan integrasi nilai budaya lokal melalui media kontekstual berupa makanan tradisional, teknologi interaktif seperti *wordwall*, dan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). pada siswa kelas I madrasah ibtidaiyah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis

penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam menstimulasi kemampuan berpikir kreatif siswa kelas 1 madrasah ibtidaiyah pada materi mengenal bentuk bangun ruang.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017), pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam budaya, kebiasaan, dan interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan subjek penelitian. Pendekatan etnografi dipilih untuk memahami fenomena sosial dan budaya yang terjadi dalam proses pembelajaran matematika di kelas, dengan menyoroti interaksi siswa dan penggunaan media dalam konteks budaya lokal makanan tradisional yang berbentuk bangun ruang.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah Karanganyar, dengan fokus pada siswa kelas 1 yang berjumlah 28 siswa, terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Pemilihan lokasi dan subyek ini didasarkan pada karakteristik budaya lokal yang

dianggap memiliki potensi untuk mendukung pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran matematika.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati interaksi siswa, pola belajar, dan aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu pembelajaran matematika materi bentuk-bentuk bangun ruang. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali pandangan mereka mengenai pendekatan CRT yang diterapkan dalam pembelajaran matematika, pada materi bentuk-bentuk bangun ruang. Studi dokumentasi pada perangkat pembelajaran seperti modul ajar, bahan ajar, catatan pembelajaran, foto, serta rekaman video digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi,

sementara triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diberikan oleh siswa, guru, dan dokumen terkait.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh melalui berbagai teknik dikumpulkan, kemudian direduksi untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, atau diagram untuk mempermudah interpretasi. Pada tahap akhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mencocokkan temuan di lapangan dengan kerangka teori yang digunakan, sehingga dihasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini dilakukan secara iteratif untuk memastikan konsistensi antara data dan temuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam menstimulasi kemampuan berpikir kreatif siswa kelas 1 madrasah ibtidaiyah pada

materi mengenal bentuk bangun ruang. Penerapan pendekatan CRT bertujuan menciptakan pembelajaran matematika yang menyenangkan dan relevan dengan latar belakang budaya siswa, sehingga dapat menstimulasi kemampuan berfikir kreatif.

Kepala sekolah menegaskan bahwa pendekatan CRT penting untuk diterapkan karena siswa sering kesulitan memahami konsep abstrak, seperti bangun ruang, jika tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. *"Saya menghimbau guru untuk mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran, misalnya menghubungkan bangun ruang dengan bentuk makanan tradisional,"* ujar kepala sekolah.

Lebih lanjut, kepala sekolah mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan CRT yang berbasis masalah (*problem based learning*), yang dipadukan dengan media kontekstual, seperti makanan tradisional Jawa Tengah dan media berbasis teknologi memberikan dampak yang sangat positif pada keterlibatan dan kreativitas siswa. KS menyatakan: *"Penerapan pendekatan CRT yang berbasis masalah (Problem-Based Learning), yang dipadukan dengan media kontekstual*

seperti makanan tradisional Jawa Tengah dan media berbasis teknologi, memberikan dampak yang sangat positif pada keterlibatan dan kreativitas siswa. Penggunaan benda konkret seperti kue lapis dan gethuk lindri untuk mengenalkan bentuk bangun ruang memberi siswa konteks yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari, sehingga materi matematika menjadi lebih hidup. Ditambah lagi, dengan penggunaan teknologi seperti permainan di wordwall, siswa tidak hanya belajar melalui objek yang mereka lihat dan sentuh, tetapi juga berinteraksi dengan soal-soal matematika secara digital. Kombinasi ini sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa."

Guru kelas I menyampaikan bahwa CRT membantu siswa kelas I mengenal bentuk-bentuk bangun ruang. "Saya menggunakan gambar maupun benda konkret makanan tradisional untuk mengenalkan bentuk bangun ruang, seperti: gethuk lindri dan kue lapis untuk mengenalkan bentuk balok, kue wajik bentuk kubus, lumpia dan lempeng bentuk tabung, klepon dan onde-onde bentuk bola".

Guru juga memberikan tugas diskusi bersama kelompok, siswa

diminta menyelesaikan masalah berkaitan dengan bangun ruang melalui game interaktif wordwall, siswa tidak hanya belajar melalui objek yang mereka lihat dan sentuh, tetapi juga berinteraksi dengan soal-soal matematika secara digital. Kombinasi ini sangat efektif untuk menstimulasi siswa untuk berfikir kreatif dalam menyelesaikan masalah. Dengan cara tersebut, siswa dapat lebih mudah mengingat dan memahami konsep matematika secara lebih menyenangkan. Seperti yang disampaikan guru berikut ini: "Dalam kegiatan diskusi kelompok, saya meminta siswa untuk menyelesaikan masalah terkait bangun ruang melalui game interaktif di wordwall. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar melalui objek yang mereka lihat dan sentuh, tetapi juga berinteraksi langsung dengan soal-soal matematika secara digital. Penggabungan pendekatan CRT yang berbasis pada model pembelajaran berbasis masalah, media konkret, serta teknologi, dapat merangsang kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah. Hal ini memudahkan siswa untuk mengingat dan mengenal

bentuk bangun ruang dengan cara yang lebih menyenangkan."

Siswa yang diwawancarai juga memberikan tanggapan positif terhadap penerapan pendekatan CRT. Siswa A menyatakan: *"Saya suka belajar bangun ruang. Kue lapis seperti balok, onde-onde seperti bola, jadi saya bisa langsung lihat bentuknya.* Siswa B: *"Game wordwall seru banget! Saya jadi bisa mengenal bangun ruang sambil bermain, jadi nggak terasa seperti belajar yang biasa, lebih menyenangkan."* Siswa C mengatakan: *"Saya mudah memahami bentuk-bentuk bangun ruang karena melihat makanan langsung. Kue wajik itu bentuknya kubus, jadi mudah diingat."* Siswa D juga berbagi pendapat: *"Diskusi kelompok dengan teman-teman menyenangkan lho, kami mengenal bentuk tabung, bola dan lainnya bersama-sama."*

Berdasarkan hasil observasi, interaksi antara siswa dan guru dalam pembelajaran terlihat lebih aktif. Guru menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan mengaitkan materi bangun ruang dengan gambar dan benda konkret, misalnya berupa makanan tradisional yang bentuknya menyerupai bangun

ruang. Hal ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman nyata, sehingga materi matematika terasa lebih hidup dan relevan.

Penerapan CRT yang berbasis pada *problem based learning* semakin menguatkan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Siswa diajak untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun ruang, baik melalui media konkret maupun teknologi. Melalui diskusi kelompok, siswa bekerjasama untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Dengan memanfaatkan media kontekstual seperti makanan tradisional Jawa Tengah, siswa dapat mengenali berbagai bentuk bangun ruang. Misalnya, kue lapis dan gethuk lindri dikenali sebagai balok, kue wajik sebagai kubus, onde-onde dan klepon sebagai bola, serta lempur, lumpia, dan kue putu sebagai tabung. Proses ini memberi siswa kesempatan untuk mengamati, berdiskusi bersama, dan mengidentifikasi bentuk bangun ruang yang terkandung dalam makanan tradisional tersebut.

Melalui penggunaan media gambar dan benda konkret, siswa tidak hanya mengenali bentuk-bentuk bangun ruang secara visual, tetapi

juga dapat menyebutkan nama-nama bangun ruang seperti balok, kubus, tabung, dan bola setelah mereka memanipulasi benda tersebut. Dalam diskusi kelompok, siswa diajak untuk bekerjasama menyelesaikan masalah dan tantangan yang diberikan, memperkuat pemahaman mereka tentang bangun ruang dalam konteks yang lebih bermakna dan relevan.

Selain itu, penggunaan teknologi seperti permainan interaktif di *wordwall* memberikan tambahan dimensi dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya belajar dengan melihat dan menyentuh objek fisik, tetapi juga berinteraksi dengan soal-soal matematika secara digital, yang meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi dalam pembelajaran dapat memperkuat pemahaman siswa serta merangsang kreativitas mereka dalam menyelesaikan masalah.

Dokumentasi hasil pembelajaran ini mengacu pada penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam materi bangun ruang untuk siswa kelas 1 SD melibatkan modul ajar, catatan pembelajaran, video pembelajaran, dan dokumen lainnya. Pendekatan ini

mengintegrasikan konteks budaya lokal, model problem based learning, media kontekstual, dan teknologi untuk menstimulasi kemampuan berfikir kreatif siswa.

Modul ajar yang digunakan berfokus pada pengenalan bangun ruang melalui makanan tradisional Jawa Tengah, seperti kue lapis untuk balok, kue wajik untuk kubus, dan onde-onde untuk bola. Setiap bentuk bangun ruang dikaitkan dengan objek yang akrab bagi siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari. Dalam modul ini, siswa diberikan tantangan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bangun ruang dan menyelesaikan masalah terkait bangun ruang menggunakan makanan tradisional sebagai objek belajar, yang menjadi dasar bagi langkah-langkah PBL, dimulai dengan mengidentifikasi masalah, eksplorasi masalah, pengumpulan informasi, pencarian solusi, hingga refleksi dan presentasi hasil diskusi kelompok. Aktivitas ini dirancang untuk merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep bangun

ruang, dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Catatan pembelajaran yang dicatat selama proses pembelajaran menunjukkan perkembangan yang positif pada siswa. Di awal sesi, siswa diperkenalkan dengan berbagai bentuk bangun ruang melalui media kontekstual dan diberi tantangan menyelesaikan masalah dengan mengelompokkan benda-benda berdasarkan bentuk yang mereka kenal. Sebagian besar siswa dapat dengan mudah mengidentifikasi bentuk bangun ruang, seperti balok, kubus, bola, dan tabung, setelah memanipulasi objek tersebut. Selanjutnya, siswa terlibat dalam diskusi kelompok yang memfasilitasi kolaborasi dan pertukaran ide. Catatan menunjukkan bahwa diskusi ini sangat membantu siswa berfikir kreatif dalam menyelesaikan masalah dan mempercepat pemahaman mereka tentang materi.

Video pembelajaran yang direkam selama sesi pembelajaran memberikan gambaran tentang bagaimana guru menggunakan media gambar dan benda konkret untuk menjelaskan konsep bangun ruang. Dalam video tersebut, siswa terlihat sangat antusias mengikuti penjelasan

dan aktif dalam bermain game *wordwall*, memberikan tantangan terkait bangun ruang. Kombinasi media kontekstual dan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik tetapi juga membantu siswa mengingat dan memahami konsep dengan lebih baik.

Dokumen lain yang mendukung hasil pembelajaran ini adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan beberapa siswa. Wawancara mengungkapkan bahwa siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar ketika materi matematika dikaitkan dengan benda-benda yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media kontekstual dan teknologi, seperti game *wordwall*, dapat memperkaya pengalaman dan menstimulasi siswa berfikir kreatif.

Secara keseluruhan, penerapan CRT terbukti efektif dalam merangsang kemampuan berfikir kreatif dengan cara yang menyenangkan dan bermakna, khususnya pada pembelajaran matematika materi mengenal bentuk bangun ruang di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Siswa juga merespons positif terhadap

pembelajaran yang memanfaatkan objek yang mereka kenal, mempercepat pemahaman konsep bangun ruang. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian Kurniasari et al. (2023), yang juga menerapkan CRT dengan mengaitkan materi bangun ruang pada benda-benda sehari-hari, dan melibatkan diskusi kelompok untuk membantu siswa lebih memahami materi. Bedanya penelitian sekarang di kelas I madrasah ibtdaiyah dengan media kontekstual berupa makanan tradisional yang menyerupai bentuk-bentuk bangun ruang, dikombinasikan dengan media teknologi *wordwall* untuk permainan yang dikemas dalam model pembelajaran berbasis *problem based learning*. Penelitian Kurniasari et al. (2023), menggunakan papan tempel sebagai media pembelajaran, serta fokus pada hubungan guru-siswa yang responsif terhadap budaya dan minat siswa di kelas IV sekolah dasar negeri.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian Laily et al. (2024) yang mengkaji penerapan model *Problem-Based Learning (PBL)* berbasis *Culturally Responsive Teaching* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis

siswa. Keduanya berfokus pada pendekatan yang menghubungkan pembelajaran matematika dengan konteks budaya lokal. Perbedaannya terletak pada konteks, tempat, dan pendekatan. Pada penelitian sekarang ini, pendekatan etnografi dengan observasi langsung terhadap interaksi sosial di kelas kelas I madrasah ibtdaiyah, budaya lokal yang digunakan adalah makanan tradisional Jawa Tengah, seperti kue lapis, gethuk lindri, klepon, wajik, onde-onde, lempur, lumpia, dan lainnya untuk mengenalkan bentuk bangun ruang. Selain itu, penelitian ini menekankan pada penggunaan kombinasi media konkret, seperti makanan tradisional, dengan teknologi digital (*Wordwall*), yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Sedangkan penelitian Laily et al. (2020) menggunakan budaya khas lingkungan sekitar daerah Sidoarjo untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam konteks matematika, di SMP kelas VII, menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus dan instrumen tes untuk mengukur hasil peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis, lebih fokus pada peningkatan kemampuan melalui

model PBL-CRT tanpa eksplisit menggabungkan teknologi digital dalam pendekatan pembelajaran.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan mengintegrasikan nilai budaya lokal, media kontekstual berupa makanan tradisional, teknologi interaktif seperti *wordwall*, serta model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dalam pembelajaran matematika di kelas 1 sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah dapat menstimulasi kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi mengenal bentuk bangun ruang, hasilnya: (1) siswa mampu mengidentifikasi bentuk bangun ruang, misalnya makanan tradisional seperti onde-onde sebagai bola, kue lapis sebagai balok, dan kue wajik sebagai kubus; (2) siswa mampu melihat bentuk bangun ruang dari berbagai perspektif, baik melalui media konkret (makanan tradisional) maupun media digital interaktif seperti game *wordwall*; (3) siswa menunjukkan kreativitas dengan menghasilkan solusi yang unik dalam tugas individu maupun kelompok,

misalnya mengaitkan bentuk bangun ruang dengan benda lain di sekitar mereka yang belum dijelaskan guru; (4) siswa mampu mengembangkan ide-ide mereka secara rinci, seperti menjelaskan bagaimana bentuk kue dapat dihubungkan dengan konsep bangun ruang dan menyelesaikan tantangan yang diberikan di *wordwall*.

Implikasinya, Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep bangun ruang secara lebih relevan dan bermakna, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar siswa yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kreatif secara holistik, sehingga memperkuat relevansi penerapan CRT dalam pembelajaran matematika berbasis budaya.

Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas 1 madrasah ibtidaiyah di satu institusi pendidikan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Selain itu, pelaksanaan CRT memerlukan persiapan media pembelajaran yang cukup kompleks, terutama dalam menyediakan benda konkret dan teknologi yang relevan. Durasi penelitian yang relatif singkat juga menjadi keterbatasan dalam mengevaluasi dampak jangka

panjang pendekatan ini terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menerapkan pendekatan CRT pada berbagai jenjang kelas dan di lingkungan yang berbeda guna memperoleh data yang lebih komprehensif. Penelitian dengan durasi yang lebih panjang juga diperlukan untuk mengamati efek jangka panjang dari pendekatan ini terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Guru perlu diberikan pelatihan lebih lanjut dalam mengintegrasikan budaya lokal dan teknologi dalam pembelajaran agar implementasi CRT lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., Rohaeti, E. E., & Afrilianto, M. (2018). Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa SMP Kelas VIII Pada Materi Bangun Ruang. *JPMI* Dinila, H. S., Sundari, F. S., & Nurjanah, S. (2024). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Berbantuan Media Wordwall untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IV di SDN Bondongan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4380–4389. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14230>
- Amelia, S. R., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis melalui Tugas Open-Ended. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(3), 247–258. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i3.p%25p>
- Andiyana, M. A., Maya, R., & Hidayat, W. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Pada Materi Bangun Ruang. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 239–248. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.p239-248>
- Enjelina, R. F., Damayanti, R., & Dwiyanto, M. (2024). Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Edutama: Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 39–51. <https://doi.org/10.69533/t35nhb59>
- Fahri, J., & Setyaningrum, V. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Materi Volume Bangun Ruang. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 743v754. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v5i1.2392>
- Firdausy, I. A., Pratiwi, D. E., & Hastungkoro, H. N. A. (2024). Penerapan Model Project Based Learning Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Hasil

- Belajar Matematika Kelas 1 di SDN Putat Jaya IV-380 Surabaya. *Journal of Science and Education Research*, 3(2), 37–42.
<https://doi.org/10.62759/jser.v3i2.127>
- Fitria, F., & Saenab, S. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Menggunakan Pendekatan Culturally Responsive Teaching di SMP Negeri 1 Pallanga. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(2), 1004–1008.
<https://doi.org/10.31970/pendidikan.v5i2.661>
- Gay, G. (2015). The What, Why, and How Of Culturally Responsive Teaching: International Mandates, Challenges, and Opportunities. *Multicultural Education Review*, 7(3).
<https://doi.org/10.1080/2005615X.2015.1072079>
- Girsang, B., Maryanti, I., & Nasution, U. (2024). Penerapan Model PBL Terhadap Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan CRT. *Journal Mathematics Education Sigma [JMES]*, 5(2), 162–169.
<https://doi.org/10.30596/jmes.v5i2.20786>
- Haryanti, N. D., Nursyahidah, F., & Luthfisari, D. (2024). Penerapan Culturally Responsive Teaching Berbantuan Video Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas 2 Materi Cerita Rakyat. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 4(3), 200–208.
<https://doi.org/10.51878/edutech.v4i3.3309>
- Hernita, L. V., Istihapsari, V., & Widayati, S. (2024). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas XI-2 SMAN 2 Bantul dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Berbantuan Google Sites. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 7(2), 424–430.
- Khasanah, I. M. (2023). Effectiveness of Culturally Responsive Teaching (CRT) Approach to Increasing The Learning Outcomes of Class II Elementary School Students. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 7–14.
<https://doi.org/10.51700/alifbata.v3i2.514>
- Kurniasari, I. F., Dwijayanti, I., Roshayanti, F., & Handayani, S. (2023). Implementasi Culturally Responsive Teaching pada Materi Bentuk Bangun Ruang Kelas 1 SDN Pandean Lamper 04 Semarang. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5364–5367.
<http://dx.doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2403>
- Lahisa, A. I. Y., Asih, S. S., & Hilda, E. M. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Materi Indonesia Kaya Budaya Melalui Pendekatan CRT dengan Berbantuan Media Wordwall pada Siswa Kelas IV SDN Banyumanik 01 Tahun Ajaran 2023/2024. *Prosiding Webinar*

- Penguatan Calon Guru Profesional*, 28–40. <https://proceeding.unnes.ac.id/wpcgp/article/view/3345>
- Laily, N. I., Ismiati, R., Rosyidi, A. H., Mandala, A. S., & Hanjarwati, R. (2024). Implimentasi Model Prolem Based Learning Berbasis Culturally Responsive Teaching (PBL-CRT) Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3712–3721. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13977>
- Muttaqin, M. Z., Siswono, T. Y. E., & Lukito, A. (2020). Pengembangan Multimedia Lectora Inspire untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Soal Cerita Bangun Ruang. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 495–511. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.259>
- Rahmanda, A., Agusdianita, N., & Desri, D. (2024). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Kegiatan P5 di SDN 67 Kota Bengkulu. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 54–62. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91500>
- Ramandani, R. (2019). *Proses Koneksi Matematis Siswa erdasarkan Level Berpikir Kreatif* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Malang). <https://repository.um.ac.id/110940/>
- Prastyo, D., & Wulandari, F. E. (2023). Effect of Booklets Based on Project Based Learning on Solving Environmental Problems in Junior High Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(2), 698–705. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i2.2612>
- Rahmawati, R. A., Apriandi, D., & Purwaningtijas, P. (2024). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 3(3), 523–529.
- Setiyani, & Winanto, A. (2024). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 6(2), 205–215. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i2.171>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet.